

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indikator utama penilaian penggunaan obat rasional pada sarana kesehatan menurut *World Health Organization* (WHO) 1993 digunakan untuk mengamati adanya masalah-masalah kesehatan di negara-negara berkembang. Ada tiga indikator WHO yaitu indikator persepan, pelayanan pasien, dan fasilitas. Masalah kesehatan yang kerap terjadi adalah seputar pengobatan yang belum rasional. Oleh sebab itu terdapat indikator persepan meliputi rata-rata jumlah item obat perlembar resep, persentase obat generik, persentase obat antibiotik, persentase sediaan injeksi, persentase obat yang diresepkan sesuai dengan formularium nasional (Fornas). Serta terdapat indikator pelayanan pasien meliputi rata-rata waktu konsultasi, rata-rata waktu penyiapan obat, persentase kesesuaian jumlah obat diserahkan pada pasien, persentase kesesuaian pelabelan obat, persentase kesesuaian pengetahuan pasien mengenai obat yang benar (WHO, 1993:10).

Berdasarkan hasil penelitian Mahdiana (2020) berjudul evaluasi persepan obat berdasarkan indikator WHO (*World Health Organization*) di puskesmas barabai Kalimantan Selatan diperoleh data rata-rata item obat tiap lembar resep 2,85%, persentase obat yang diresepkan nama generik sebesar 88,10%, persentase persepan obat dengan sediaan injeksi sebesar 0%, persentase obat yang diresepkan sesuai dengan formularium nasional sebesar 91,72%. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 50% dari seluruh penggunaan obat tidak tepat dalam persepan, penyiapan, dan penjualannya. Sekitar 50% lainnya tidak digunakan secara tepat oleh pasien (WHO, 2002 dalam mahdiana, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Elliyana (2020) berjudul evaluasi pelayanan obat berdasarkan indikator pelayanan pasien *World Health Organization* di puskesmas seyegan diperoleh rata-rata waktu penyerahan obat sebesar 46,07 detik, persentase jumlah obat yang diserahkan pada pasien sebesar 100% . Per

sentase kesesuaian pelabelan obat sebesar 100%, persentase kesesuaian pengetahuan pasien mengenai obat yang benar 53,39%.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2020), terdapat 10 penyakit terbanyak di Provinsi Lampung, diantaranya penyakit faringitis akut dengan jumlah kasus sebanyak 68,114 menempati urutan ke 8, gastritis dengan jumlah kasus sebanyak 222,037 menempati urutan ke 3, dan hipertensi dengan jumlah kasus sebanyak 221,122 menempati urutan ke 4. Berdasarkan prasarvei yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat angka kunjungan pasien faringitis akut yaitu 123 pasien dengan menempati urutan pertama, gastritis 82 pasien dengan menempati urutan kedua, hipertensi 32 pasien dengan menempati urutan ketiga dalam sepuluh penyakit terbesar di Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung Periode Februari-Mei 2022 (Profil Puskesmas Way Halim II, 2022:16).

Faringitis merupakan kondisi peradangan pada bagian tenggorokan (faring), yang dapat disebabkan infeksi virus atau bakteri. Kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa gatal atau nyeri. Penularannya dapat melalui jalur pernapasan, seperti melalui tetesan air liur yang dikeluarkan melalui batuk, bersin, atau pada saat orang yang terinfeksi sedang berbicara dengan orang yang rentan, makanan atau minuman yang terkontaminasi, udara yang terkontaminasi, dan penyebaran dapat terjadi melalui tangan pada saat berinteraksi (Tirtonegoro, 2022 [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1750/faringitis](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1750/faringitis)).

Menurut hasil penelitian Sukmantari (2022) berjudul Evaluasi Terapi Antibiotik Pada Faringitis Akut di Puskesmas Kota Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan, bakteri yang paling sering menjadi penyebab faringitis adalah bakteri *streptococcus β hemodialyticus Group A*. Terdapat 10% kasus faringitis akut pada dewasa dan 15%-30% terjadi kasus pada anak-anak. Diketahui pengobatan antibiotik terbukti efektif untuk terapi faringitis *streptococcus β hemodialyticus Group A*. Pengobatan secara terapi dapat dimulai dari penisilin, sefalosporin maupun makrolida.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sukmantari (2022) berjudul evaluasi terapi antibiotik pada faringitis akut di puskesmas kota Denpasar. Hasil

penelitian menunjukkan, pada pemberian antibiotik didapatkan 70,22% pada kasus ini masih belum tepat dalam pemberian antibiotik, berdasarkan kesesuaian dalam penggunaan antibiotik berdasarkan dosis didapatkan 39,40% tidak sesuai dikarenakan dosis yang didapat lebih rendah dari dosis literatur.

Gastritis atau biasa kita sebut dengan sakit maag merupakan suatu kondisi yang dapat mengganggu aktivitas dan berakibat fatal jika tidak ditangani dengan baik. Orang yang rutin mengkonsumsi makanan yang dapat merangsang produksi asam lambung dan memiliki kebiasaan makan yang tidak teratur seringkali dapat menderita penyakit maag. Gastritis juga bisa disebabkan oleh konsumsi kopi. Pola makan kaya karbohidrat atau terlalu manis, banyak mengkonsumsi manisan buah, kue dikaitkan dengan peningkatan angka infeksi *Helicobacter Pylori* dan dapat menyebabkan maag, keluhan pada gastritis seperti nyeri panas, dan desiran di ulu hati disertai mual kadang-kadang sampai muntah (Sinapoy; dkk, 2021:42).

Berdasarkan hasil penelitian Astari, Al syahril, Nur (2021) berjudul Gambaran Pemberian Obat Pada Pasien Gastritis di Puskesmas Senada Kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan jenis obat berdasarkan golongan yang paling banyak digunakan yaitu antasida sebesar 58,81%, golongan antagonis H<sub>2</sub> yaitu 4,80%, golongan penghambat pompa proton yaitu 1,01%, kombinasi dengan golongan antasida dan antagonis reseptor H<sub>2</sub> yaitu 30,87%, kombinasi antasida dan penghambat pompa proton 4,51%.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu kondisi di mana pembuluh darah terus menerus mengalami peningkatan tekanan. Hipertensi sering dianggap sebagai *silent killer* karena penyakit ini tidak memiliki gejala yang spesifik, dapat menyerang siapa saja dan kapan saja serta menyebabkan, penyakit degeneratif bahkan kematian. Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu kondisi tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg (Kemenkes, No. 01.07/2021). Berdasarkan hasil penelitian Sinata dan Aisyah (2021) berjudul Gambaran Penggunaan Antihipertensi di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekan Baru Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan, rentang usia pasien dewasa madya (41-60 tahun) yaitu 115 pasien (49,15%). Golongan obat antihipertensi digunakan

yaitu golongan diuretik (6,67%), *Angiotensin Reseptor Blocker* (8,77%), *Angiotensin Coverting Enzyme Inhibitor* (14,39%), *Beta Bloker* (16,49%), *Calcium Chanel Blocker* (CCB) yaitu amlodipin sebesar 53,33%. Penggunaan obat generik 99,3%.

Puskesmas Way Halim II merupakan salah satu puskesmas rawat inap di Bandar Lampung, dengan jumlah kunjungan pasien laki-laki sebanyak 9705 orang dan pasien perempuan sebanyak 11679 orang selama 2023, serta terdapat 4 poliklinik salah satunya poliklinik umum. Pada penelusuran literatur juga belum pernah dilakukan penelitian terkait gambaran persepsian dan pelayanan pasien sebelumnya, yang mana hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang bermanfaat bagi para peneliti atau pembaca mengenai gambaran persepsian obat dan pelayanan pasien. Maka, berdasarkan latar belakang diatas. Serta presurvei yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Persepsian Obat dan Pelayanan Pasien Berdasarkan Indikator WHO Dengan Tiga Penyakit Terbanyak di Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Profil Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung terdapat angka kunjungan pasien faringitis akut yaitu 123 pasien dengan menempati urutan pertama, gastritis 82 pasien dengan menempati urutan kedua, hipertensi 32 pasien dengan menempati urutan ketiga dalam sepuluh penyakit terbesar di Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung. Dalam pelayanan resep, dilakukan upaya pencegahan terjadinya kesalahan pemberian obat (*medication error*) serta mencegah penggunaan obat yang tidak rasional. Selain itu, penggunaan obat pada pasien belum banyak diketahui dengan benar seperti penggunaan antibiotik. Kurang tepatnya penggunaan antibiotik dapat menyebabkan resistensi bakteri maupun peningkatan efek samping yang tidak diinginkan. Dalam pelayanan pasien, kurangnya pemberian informasi obat dapat mempengaruhi pengetahuan penggunaan obat pasien yang dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan obat. Oleh karena itu, WHO menetapkan indikator persepsian dan pelayanan pasien untuk mengetahui penggunaan obat rasional, sehingga peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian tentang “Gambaran Peresepan Obat dan Pelayanan Pasien Berdasarkan Indikator WHO Dengan Tiga Penyakit Terbanyak di Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah Gambaran Peresepan Obat dan Pelayanan Pasien Berdasarkan Indikator WHO Dengan Tiga Penyakit Terbanyak di Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Mengetahui persentase karakteristik klinis jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan yang ditangani oleh poli umum dengan tiga penyakit terbanyak di Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung.
- b. Mengetahui persentase jenis obat berdasarkan golongan yang digunakan pada peresepan di instalasi farmasi dengan tiga penyakit terbanyak di Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung.
- c. Mengetahui indikator peresepan obat berdasarkan indikator WHO dengan tiga penyakit terbanyak yaitu, rata-rata jumlah item obat perlembar resep, persentase penggunaan obat generik, antibiotik, dan injeksi dalam peresepan, serta kesesuaian peresepan obat dengan formularium nasional di Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung.
- d. Mengetahui indikator pelayanan pasien berdasarkan indikator WHO dengan tiga penyakit terbanyak yaitu, persentase kesesuaian jumlah obat yang diserahkan, persentase kesesuaian pelabelan obat, persentase kesesuaian pengetahuan pasien mengenai penggunaan obat yang benar di Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai Gambaran Peresepan Obat dan Pelayanan Pasien Berdasarkan Indikator WHO Dengan Tiga Penyakit Terbanyak di Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung, serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh pada saat

menjalani perkuliahan di Politeknik Kesehatan Tanjung Karang jurusan farmasi khususnya dalam bidang pelayanan kefarmasian.

## 2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan menambah daftar pustaka atau literatur bagi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang khususnya pada jurusan farmasi mengenai Gambaran Peresepan Obat dan Pelayanan Pasien Berdasarkan Indikator WHO Dengan Tiga Penyakit Terbanyak di Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung.

## 3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan menambah informasi dan bahan masukan yang positif bagi puskesmas rawat inap way halim II Bandar Lampung untuk menyesuaikan pelayanan pengobatan agar dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien.

## 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi data atau informasi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait Gambaran Peresepan Obat dan Pelayanan Pasien Berdasarkan Indikator WHO Dengan Tiga Penyakit Terbanyak di Puskesmas Rawat Inap Way Halim II Bandar Lampung.

## **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada peresepan obat dan pelayanan pasien di poli umum berdasarkan tiga jenis penyakit (faringitis akut, gastritis, dan hipertensi) di puskesmas rawat inap way halim II dengan waktu penelitian pada periode April-Juni 2024. Serta mengetahui persentase karakteristik klinis jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, persentase jenis obat berdasarkan golongan yang digunakan pada peresepan, indikator peresepan obat berdasarkan indikator WHO meliputi rata-rata jumlah item obat perlembar resep, persentase penggunaan obat generik, antibiotik, dan injeksi dalam peresepan, persentase kesesuaian peresepan obat dengan formularium nasional, indikator pelayanan pasien berdasarkan indikator WHO meliputi persentase kesesuaian jumlah obat yang diserahkan, persentase kesesuaian pelabelan obat, persentase kesesuaian pengetahuan pasien mengenai penggunaan obat yang benar.